

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling terhubung satu sama lain. Untuk membangun hubungan tersebut, kita memerlukan suatu sarana, yaitu bahasa (Ndruru, 2024:21). Bahasa merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata. Suatu keyakinan yang naif kalau kita menyederhanakan fungsi bahasa yang seolah-olah hanya menjadi alat untuk menggambarkan pikiran dan perasaan saja. Hal yang lebih penting dari bahasa adalah bagaimana memaknai simbol atau tanda yang telah diorganisasikan dalam sistem kebahasaan.

Setiap orang, ketika berkomunikasi selalu menginginkan agar pesan-pesan yang disampaikannya diterima dan ditanggapi. Komunikasi yang ideal adalah yang bersifat transaksional di mana semua pihak terlibat dalam memberi dan menerima umpan balik.

Pembelajaran menyimak di sekolah-sekolah tampaknya belum mendapat perhatian khusus, padahal menyimak sangat penting untuk menunjang keterampilan berbahasa lainnya, khususnya membaca dan berbicara. Tanpa keterampilan menyimak yang baik, komunikasi tidak akan berjalan lancar, dan hal ini dapat menyebabkan gangguan atau bahkan kesalahpahaman yang merusak hubungan antarindividu. Di samping peranannya dalam interaksi sehari-hari,

kemampuan menyimak juga sangat penting dalam proses pembelajaran (Septya et al., 2022:366).

Dalam dunia pendidikan, menyimak merupakan komponen penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun kenyataannya, pengajaran menyimak di sekolah masih belum terlaksana dengan optimal. Materi ini sering kali kurang mendapatkan perhatian dan sering diremehkan, baik oleh siswa maupun guru (Marlina, 2021:353).

Keterampilan menyimak adalah kemampuan yang sangat penting dan merupakan salah satu aspek fundamental dalam berbahasa. Proses menyimak melibatkan mendengarkan simbol-simbol bunyi dengan penuh perhatian dan kesengajaan, bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam menyimak, terdapat elemen pemahaman, apresiasi, dan interpretasi (Marlina, 2021:353).

Biasanya, pembelajaran menyimak tidak diformatkan secara khusus. Dengan kata lain, pembelajaran menyimak selalu diintegrasikan dengan pembelajaran membaca. Apabila dilaksanakan di kelas, pada umumnya hanya sebatas pengulangan cerita. Padahal dalam Kurikulum Merdeka, pelajaran menyimak merupakan salah satu aspek penting untuk dapat atau mampu berbahasa dan bersastra. Dalam pembelajaran di kelas, siswa dapat menyimak informasi dari berita. Menyimak berita dapat dilakukan dengan cara menyimak berita di media elektronik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 32 OKU, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hasil belajar siswa masih rendah. Masih banyak siswa yang belum memahami materi

pelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur berita atau lebih dikenal dengan 5W+1H. Hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan motivasi untuk mencari informasi berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran sehingga mengakibatkan masih rendahnya penguasaan siswa terhadap konsep pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penyebab lainnya adalah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat rendah. Partisipasi aktif siswa, seperti dalam hal mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan masih kurang. Siswa terlihat tidak berkonsentrasi terhadap pelajaran dan banyak yang bermain-main saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, kurang tepatnya guru dalam memilih metode pembelajaran. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran sering menggunakan metode ceramah di mana guru lebih banyak aktif dalam menyampaikan materi sedangkan siswa cenderung pasif. Untuk mengembangkan kemampuan pemahaman siswa, guru perlu menyajikan model atau metode pembelajaran yang dapat membawa siswa melatih kemampuan pemahamannya.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sangatlah bervariasi. Oleh karena itu, agar hasil yang dicapai memuaskan diperlukan metode pembelajaran yang tepat, yaitu metode yang dapat membangkitkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu upaya untuk membangkitkan minat dan pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dengan penggunaan model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji efektivitas model Tari Bambu terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU mengidentifikasi unsur-unsur berita. Adapun alasan peneliti mengambil kelas VII ini karena peneliti beranggapan bahwa kelas tersebut telah diajarkan materi mengidentifikasi unsur-unsur berita sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka mata pelajaran bahasa Indonesia di Fase D kelas VII serta belum ada penelitian mengenai efektivitas siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur berita di kelas tersebut. Alasan peneliti menggunakan model Tari Bambu dalam penelitian ini karena model tersebut memiliki kelebihan, yaitu siswa dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerjasama diantara siswa, dan meningkatkan toleransi antara sesama siswa. Berdasarkan alasan-alasan di atas, peneliti tertarik meneliti “Efektivitas Model Tari Bambu dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 32 OKU”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah belum diterapkannya model pembelajaran Tari Bambu dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU mengidentifikasi unsur-unsur berita sebelum digunakan model pembelajaran Tari Bambu?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU mengidentifikasi unsur-unsur berita setelah digunakan model pembelajaran Tari Bambu?
3. Apakah model pembelajaran Tari Bambu efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU mengidentifikasi unsur-unsur berita sebelum digunakan model pembelajaran Tari Bambu.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU mengidentifikasi unsur-unsur berita setelah digunakan model pembelajaran Tari Bambu.
3. Mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran Tari Bambu terhadap

kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU mengidentifikasi unsur-unsur berita.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran Tari Bambu terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU mengidentifikasi unsur-unsur berita. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, siswa, dan guru sebagai berikut.

1. Bagi guru diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia materi mengidentifikasi unsur-unsur berita.
2. Bagi siswa diharapkan memotivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia, khususnya kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai mengidentifikasi unsur-unsur berita.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian sejenis.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk suatu masalah penelitian yang secara teoritis dipandang sebagai yang paling mungkin atau memiliki tingkat kebenaran tertinggi (Margono,

2014:67—68). Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah tersebut biasanya disampaikan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2022:63). Dengan demikian, hipotesis adalah pernyataan yang bersifat tentatif mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, peneliti simpulkan bahwa jawaban permasalahan penelitian dapat terbukti dan dapat pula tidak terbukti. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. H_a : Model Tari Bambu efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU.
2. H_o : Model Tari Bambu tidak efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU.

G. Kriteria Uji Hipotesis

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan rumus uji t (Sugiyono, 2022:159). Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui perbandingan dari masing-masing tes dengan menggunakan rumus uji t (t -test). Berlaku ketentuan bahwa bila harga t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_o atau terletak di antara harga t_{tabel} , maka H_o diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, bila harga t_{hitung} lebih kecil dari harga t_{tabel} maka H_o diterima. Harga t_{hitung} adalah harga mutlak,

jadi tidak dilihat (+) atau (-) nya. Kriteria pengujian hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak model Tari Bambu efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima berarti model Tari Bambu tidak efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU.